

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaknaan akuntansi pada usaha kecil informal dalam hal ini adalah pedagang kaki lima mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Nur Roodi yang menjadi penjual pentol dan gorengan memaknai akuntansi sebagai hal yang rumit untuk diaplikasikan dalam usahanya. Sementara bagi Suryo dan Tri yang menjadi penjual bakso bakar mengatakan akuntansi seperti seseorang yang menabung, yang dicatat debit dan kreditnya. Sedangkan menurut Sria akuntansi dimaknai sebagai matematika, karena dalam akuntansi yang menggunakan angka-angka dikurang dan dijumlah. Sementara itu bagi Luqman akuntansi adalah sebuah perhitungan, perhitungan di sini adalah perhitungan tentang laba dan rugi dalam berdagang. Dan bagi Wanti akuntansi adalah pemasukan, pengeluaran, dan laba rugi.

Praktik akuntansi yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima mungkin rata-rata hanya dalam catatan sederhana dan sisanya dalam bentuk ingatan, intuisi, dan kepercayaan. Bahkan ketika beberapa orang membuat catatan, mereka hanya mencatat informasi dasar, seperti nota belanja dagang sebagai modal yang dihabiskan dalam sekali dagang. Alasan utama pedagang kaki lima tidak menjaga laporan keuangan adalah ketidaktahuan akan catatan keuangan. Mereka juga percaya bahwa karena perusahaan ini milik mereka sendiri, tidak perlu menyimpan catatan keuangan. Setiap pedagang kaki lima juga mengetahui rasio keuangannya. Semua pendapatan penjualan digunakan untuk menutupi biaya hidup sehari-hari, dengan sisa dana digunakan untuk modal awal.

Antara penjual dan pembeli, masih ada kepercayaan sehari-hari dalam jumlah yang wajar. Hal ini tentu saja mendorong rasa saling membutuhkan antara keduanya, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa kekeluargaan dimana mereka saling membutuhkan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Meskipun demikian, para pedagang kaki lima ini tergolong kuat, karena masih tetap *going concern* dengan usaha yang dijalankannya dengan prinsip yang kuat. Minimnya pengetahuan informasi akuntansi yang dimiliki pedagang kaki lima, tidak membuat mereka mengabaikan perhitungan dalam setiap usahanya, meskipun bukan perhitungan dalam pencatatan

keuangan yang kompleks, mereka rata-rata masih menggunakan pencatatan seadanya dengan menggunakan nota belanja.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian berdasarkan pengalaman proses penelitian yang telah dilakukan, di antaranya:

- 1) Subjektivitas pada peneliti, penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga cenderung untuk bias masih tetap ada. Oleh karena itu dilakukan triangulasi data.
- 2) Data dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara dengan pedagang kaki lima tentang makna informasi akuntansi bagi kelangsungan usaha dengan studi fenomenologi. Hasil wawancara individu setiap narasumber dapat menimbulkan bias pada perspektif setiap narasumber dalam melihat potensi masalah.
- 3) Perolehan data yang diinginkan peneliti belum maksimal, hal ini karena penggalian makna 'aku' harus sangat mendalam karena harus bisa memasuki batin narasumber.

C. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan, saran yang dapat peneliti berikan adalah perlu adanya pemahaman ulang oleh para pedagang kaki lima mengenai pencatatan keuangan secara fisik untuk tetap *going concern* meskipun dengan ingatan yang dipercaya dapat tetap *going concern* tapi pemahaman informasi akuntansi harus tetap dipahami lagi. Sedangkan bagi peneliti perlu dilakukan penelitian lanjutan sampai bisa tercapai buku panduan pembukuan sederhana mengenai sistem pencatatan sederhana dalam akuntansi untuk pelaku usaha informal khususnya pedagang kaki lima agar pedagang kaki lima juga bisa memiliki pencatatan akuntansi dalam menjalankan usahanya sehingga lebih maksimal dalam mencapai *going concern*. Agar temuan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang keberadaan PKL di sektor informal, maka perlu dilakukan penggalian informasi kepada seluruh pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam kegiatan PKL. PSAK masih dianggap terlalu tinggi untuk standar usaha kecil. Pedagang membutuhkan informasi akuntansi yang sesuai dengan tingkat bisnis mereka.

Oleh karena itu perlu adanya pendampingan sistem pencatatan akuntansi PKL melalui program pengabdian kepada masyarakat.

